

MENEMUKAN KEINDONESIAAN DALAM NOVEL-NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER

Discovering being Indonesia in the Novel of Pramoedya Ananta Toer

Sariban dan Iib Marzuqi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Jalan Airlangga No. 3 Sukodadi,
Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, Telp. 0322-390497, Pos-el: caksarib@yahoo.co.id

(Makalah Diterima Tanggal 25 Oktober 2015—Direvisi Tanggal 15 November 2015—Disetujui Tanggal 30 November 2015)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi usaha penemuan nilai-nilai keindonesiaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer (Pram). Masalah penelitian meliputi nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme keindonesiaan dalam novel-novel Pram. Tujuan penelitian ini menemukan nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme keindonesiaan dalam karya Pram. Teori yang digunakan adalah konsep keindonesiaan sebagai bangsa bekas jajahan yang bermasyarakat plural. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel Pram memberikan kontribusi besar dalam membangun keindonesiaan. Terdapat tiga nilai keindonesiaan dalam novel-novel Pram. Ketiga nilai keindonesiaan tersebut adalah nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme. Multi-kulturalisme keindonesiaan dalam novel-novel menggambarkan penghargaan perbedaan, kesukaan, toleransi, dan keragaman warga bangsa. Modernisme keindonesiaan dalam novel Pram tergambar melalui filosofi belajar sepanjang hayat. Modernitas Indonesia dibangun melalui tradisi terus belajar pada semua jenjang usia, pada semua suasana, yang tidak mengenal batas tempat dan waktu. Dengan belajar selamanya, tokoh-tokoh novel Pram berupaya mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan berkontribusi di tengah-tengah bangsa lain yang lebih dahulu memiliki peradaban maju. Nasionalisme keindonesiaan dalam karya Pram terlihat melalui sikap mandiri dan berani tokoh-tokohnya untuk tidak bergantung bangsa lain untuk menjadi bangsa beridentitas.

Kata-Kata Kunci: keindonesiaan, multikulturalisme, modernisme, nasionalisme

Abstract: This research attempts to find out value of Indonesia in Pramoedya Ananta Toer's (Pram) novels. Research problems including multiculturalism value, modernism value, and Indonesia nationalism in Pram's novels. The aim of this research is to find out the values of multiculturalism, modernism, and Indonesia nationalism in Pram's masterpiece. The theory that is used in this research is Indonesia concept as ex-colony. This research uses descriptive method. The result of the research shows that novels by Pram made a major contribution in building the Indonesian-ness. There are three grades the Indonesian-ness in the novels by Pram. The tree of the Indonesian-ness values are the values of multiculturalism, modernism, and nationalism. The respect of multiculturalism of the Indonesian-ness in novels by Pram is implied in the differences, ethnicity, tolerance, and diversity of the citizens of the nation. The Modernism of the Indonesian-ness in Pram's novel illustrated by the philosophy of lifelong learning. Indonesian modernity was built through the tradition endure learning at all age levels, in all the atmosphere, that knows no boundaries of place and time. By learning forever, the characters of Pram's novels seeks to realize a better Indonesia and contribute in the midst of other nations that previously had an advanced civilization. The Indonesian-ness nationalism of Pram's work in is grasped through independent attitude and the heroism of characters not to rely on others to get the nation's identity.

Key Words: the Indonesian-ness, multiculturalism, modernism, nasionalism

PENDAHULUAN

Novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer (Pram) memperjuangkan nilai-nilai keindonesiaan. Melalui karya-karyanya, Pram memberi sumbangan besar terhadap peradaban bangsa Indonesia. Pram dalam karya-karyanya berupaya berjuang mewujudkan keindonesiaan yang kuat sebagaimana bangsa-bangsa Eropa. Novel Pram menginspirasi warga bangsa Indonesia tumbuh sebagai bangsa yang memiliki semangat menuju bangsa besar.

Karya-karya Pram banyak diteliti oleh akademisi Barat A. Teeuw. Dalam buku *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (1997), A. Teeuw meneliti secara lengkap karya-karya Pram. Penelitian Teeuw itu bersifat penelitian antropologi sastra (Sudikan, 2007:86) karena lebih melihat hubungan Pram sebagai pengarang dengan tokoh-tokoh yang digambarkannya, bukan melihat keindonesiaan.

Jakob Sumardjo (1999) juga telah melakukan penelitian terhadap karya-karya Pram yang terbit sebelum periode 1980-an. Sumardjo (1999:237—238) meneliti cerpen *Keluarga Gerilya* (1950), *Perburuan* (1950), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951), *Gulat di Jakarta* (1953), *Korupsi* (1954), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954), dan *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958). Penelitian berfokus pada konteks sosial novel Indonesia periode 1920—1977 dan belum memfokuskan pada telaah keindonesiaan.

Purwantini (2015) melakukan penelitian “Representasi Perilaku Priayi dalam Novel Gadis Pantai: Kisah Seorang Gundik Bendoro Santri” yang berkesimpulan bahwa dalam novel Pram tersebut di lingkungan masyarakat Jawa masih terdapat otoritas tradisional yang membawa kewibawaan dan mempunyai status sosial tinggi di mata rakyat, otoritas

tradisional tersebut adalah golongan priayi.

Untuk itu, penelitian tentang keindonesiaan dalam novel-novel Pram masih perlu dilakukan. Keindonesiaan yang dibangun Pramoedya Ananta Toer melalui karya-karyanya tidak hanya bersifat sempit. Novel Pram memiliki idealisasi perjuangan modernitas Indonesia dalam konteks kebangsaan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pram mengajak masyarakat Indonesia berjalan linier menuju masyarakat beradab sebagaimana bangsa-bangsa maju di dunia.

Perjalanan bangsa Indonesia untuk menuju keindonesiaan yang sejati dapat dilihat dari tiga topik besar. Ketiga topik yang mendasari nilai keindonesiaan tersebut adalah realitas sosial masyarakat Indonesia yang berobsesi menjadi bangsa multikulturalis, modernis, dan nasionalis. Berdasarkan tiga topik besar keindonesian tersebut, pada tulisan ini diuraikan tiga hal penting berkaitan dengan nilai keindonesiaan yang bersumber dari novel-novel Pram. Ketiga hal tersebut adalah nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme keindonesiaan.

TEORI

Keindonesiaan

Keindonesiaan dipahami sebagai proses menjadi bangsa Indonesia dengan mengikuti zaman yang dinamis. Proses menjadi tersebut berlangsung secara terus-menerus setelah Indonesia menjadi bangsa merdeka pascapenjajahan. Karena itu, Indonesia dipahami sebagai salah satu bangsa merdeka di masa pascapengarang di mana diskursus politik domestiknya sangat ditentukan oleh nasionalisme (Philpott, 2000:12).

Bangsa Indonesia memiliki keragaman. Keragaman itu meliputi agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, warna kulit atau ras, etnis

atau kesukuan, dan kebudayaan atau adat kebiasaan. Penggalan ajaran agama, ras, suku, dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan haruslah menjadi misi kehidupan berbangsa dan kesejahteraan bersama. Hefner (2007:22) menyatakan bahwa setiap usaha untuk memahami wajah baru pluralisme etnoreligius pada masyarakat harus mempertimbangkan pengaruh yang kuat dari sisi ekonomi dan pembentukan bangsa.

Nilai multikultural di Indonesia haruslah menggali nilai-nilai agama, etnis, suku, dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam segala perbedaan, rasa cinta, dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Dengan konsep ini, tercipta toleransi, tindakan saling menolong, kedamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan tersebut membangkitkan kesadaran berbangsa Indonesia. Kesadaran berbangsa Indonesia diikat oleh rasa kolektif yang sama sebagai identitas tunggal bangsa Indonesia. Inilah nilai dasar penggerak nilai-nilai nasionalisme sebagai cara berpikir bangsa Indonesia. Muljana (2008:6—7) menyatakan bahwa cara berpikir nasional mempunyai ciri mengutamakan kepentingan kehidupan nasional.

Munculnya kesadaran nasional dibentuk oleh keinginan orang-orang sebangsa untuk memiliki identitas nasional. Karena sebuah bangsa diikat oleh wilayah dan budaya tertentu sesuai dengan tempat mereka, orang-orang sebangsa ingin mengaktualkan dirinya dalam bentuk identitas nasional sehingga muncul rasa nasionalisme sebagai identitas nasional.

Barker (2005:262) melihat hubungan bangsa dan identitas nasional. Identitas nasional berkait dan diciptakan oleh bentuk-bentuk komunikasi. Bangsa adalah 'masyarakat terbayang' dan identitas

nasional adalah konstruksi yang dirakit melalui simbol dan ritual yang berkaitan dengan kategori wilayah dan administrasi. Nasionalisme mengandung makna ambigu bagi bangsa Barat dan Timur. Nasionalisme bangsa terjajah dimaknai negatif oleh bangsa kolonial. Sementara itu, nasionalisme bangsa penjajah dimaknai positif oleh bangsa penjajah.

Persepsi negatif terhadap nasionalisme bangsa terjajah oleh bangsa kolonial ini oleh Gandhi (1998:139) digambarkan sebagai tuntutan perubahan peradaban. Bangsa-bangsa jajahan mengumpulkan semua kemampuannya untuk melakukan penolakan terhadap kebudayaan imperial. Hasilnya adalah bentuk politik reaksioner atau perlawanan oleh terjajah terhadap penjajah. Pada era kemerdekaan abad ini, nasionalisme tumbuh dalam jiwa kebangsaan rakyatnya. Jiwa kebangsaan identik dengan jiwa nasionalisme.

Suseno (2008:8) memberikan analisis aktual semangat kebangsaan Indonesia mutakhir dengan menghubungkan realitas historis dan aktualitas pluralisme masyarakat Indonesia. Kebangsaan merupakan hasil pengalaman dalam sejarah. Kebangsaan Indonesia tumbuh dari keragaman budaya Indonesia. Karena itu, kebangsaan Indonesia harus terus dipelihara. Jika sebagian bangsa merasa tidak disertakan, diabaikan, dieksploitasi, apalagi ditindas, rasa kebangsaan akan menguap. Kebangsaan bukanlah sebuah fakta, melainkan sebuah panggilan luhur—panggilan untuk mewujudkan persatuan sedemikian rupa sehingga semua warga bangsa merasa terangkat dan didukung oleh kebangsaan mereka. Suseno melihat bahwa kebangsaan merupakan sesuatu yang bersifat etis. Kebangsaan bukan sesuatu yang alami, melainkan sesuatu yang bergantung dari sikap bangsa yang bersangkutan. Kebangsaan merupakan kenyataan yang bersifat etis. Rasa kebangsaan dapat

mempersatukan sebuah bangsa karena dialami sebagai sesuatu yang luhur, yang merangsang semangat untuk berkorban, yang mendorong warga negara untuk memberikan yang terbaik untuk negaranya. Karena itu, kebangsaan harus dirasakan sebagai sesuatu yang positif, adil, dan luhur.

Nasionalisme sebagai jiwa kebangsaan digambarkan oleh Nairm (Gandhi, 1998:348) bahwa nasionalisme mendorong masyarakat pada sebuah tujuan jangka pendek tertentu seperti industrialisasi, kemakmuran, persamaan dengan orang lain dengan regresi jangka pendek dengan melihat kultur asli bangsa, menghidupkan pahlawan rakyat, dan mitos-mitos kekuatan bangsa masa lalu. Oleh karena itu, nasionalisme mendatangkan dan menyatukan berbagai energi rakyat sehingga nasionalisme membangkitkan semangat keberanian bangsa terjajah terhadap penjajah dalam konteks penjajahan geografis maupun ideologis seperti saat ini.

Nasionalisme pada negara merdeka biasanya muncul pada negara berkembang. Sejauh mana nasionalisme berkembang bergantung pada bagaimana penerapan cara berpikir nasional suatu warga negara. Cara berpikir nasional adalah sikap seseorang terhadap kesadaran bernegara. Cara berpikir nasional memiliki ciri khusus, yakni mengutamakan kehidupan nasional. Karena itu, cara berpikir nasional adalah antitesis dari berpikir perorangan atau individual, ke-daerahan, kepertaian, atau golongan (Muljana, 2008:6—7). Cara berpikir nasional tersebut berlaku pada negara yang sudah merdeka seperti Indonesia saat ini.

Pada era saat negara tidak dikuasai oleh negara lain, nasionalisme tumbuh dalam jiwa kebangsaan rakyatnya. Jiwa kebangsaan identik dengan jiwa nasionalisme. Suseno (2008b:8) memberikan analisis aktual semangat kebangsaan

Indonesia mutakhir dengan menghubungkan realitas historis dan aktualitas pluralisme masyarakat Indonesia. Kebangsaan merupakan hasil pengalaman dalam sejarah. Kebangsaan Indonesia tumbuh dari keragaman budaya Indonesia. Karena itu, kebangsaan Indonesia harus terus dipelihara. Jika sebagian bangsa merasa tidak disertakan, diabaikan, dieksploitasi, apalagi ditindas, rasa kebangsaan akan menguap. Kebangsaan bukanlah sebuah fakta, melainkan sebuah panggilan luhur—panggilan untuk mewujudkan persatuan sedemikian rupa sehingga semua warga bangsa merasa terangkat dan terdorong oleh kebangsaannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tinjauan kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa novel-novel Pram *Arus Balik*, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Sumber data sekunder berupa buku yang berkaitan dengan sumber data primer. Data penelitian meliputi teks wacana yang terdapat dalam sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan teknik interpretasi teks. Analisis data dengan teknik interpretasi teks memiliki prosedur pemaparan data sesuai dengan masalah penelitian, melakukan analisis deskriptif hubungan antardata, dan membangun kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer

Nilai multikulturalisme keindonesiaan yang ditandai oleh keragaman

masyarakat terlihat dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Novel *Arus Balik* (1995) menggambarkan masyarakat Tuban sebagai representasi Indonesia sekitar akhir abad XIV sebagai masyarakat yang kuat secara politik, makmur secara ekonomis, dan harmonis secara tatanan sosial. Tuban kuat ketika itu karena merupakan kota bandar. Sebagai kota pelabuhan, Tuban akhirnya berkembang menjadi kota silang budaya. Tuban digambarkan sebagai kota besar yang di dalamnya terjadi interaksi sosial masyarakat pribumi Tuban yang masih beragama Hindu Budha, pedagang Tioghoa, dan saudagar-saudagar Arab yang muslim.

Kondisi sosial Tuban sebagai silang budaya membuka peluang menjadi kota multikultural. Orang-orang asing datang ke kota ini mulai Arab, Benggala, Parsi, bangsa-bangsa Nusantara, dan pribumi. Pram menggambarkan orang asli Tuban mulai meninggalkan agama leluhurnya.

Pria berambut panjang berdestar batik pertanda masih mengukuh buddha atau shiwa atau wisynu dan masih berpakaian batik atau wulung. Dan bila rambut panjang mereka tergulung dalam destar, itulah pertanda mereka pedagang pedalaman yang berurusan dengan pedagang-pedagang beragama Islam (Toer, 1995:21—22).

Sebagai kota multikultural, Tuban adalah prototipe masyarakat yang toleran. Dalam kendali Adipati Arya Teja Tumenggung Wilwatikta yang membawa perubahan kultural dari Hindu Budha ke Islam boleh dikatakan tidak terjadi friksi sosial yang berarti. Larangan menutup dada bagi warga wanita sebagai awal pemberlakuan syariat menutup aurat menurut Islam begitu saja ditaati oleh warga yang masih memegang agama leluhur.

Karena masyarakat pesisir Tuban semakin banyak yang memeluk agama

Islam, muncul kebijakan pembangunan masjid sebagai tempat ibadah agama baru. Seputar masjid ini kemudian menjadi perkampungan orang-orang Melayu, Aceh, Bugis, Gujarat, Parsi, dan Arab.

Sang Adipati tak punya kekuatiran akan timbulnya pertentangan karena agama. Sejak purba kala penduduk Tuban tak punya prasangka keagamaan. Orang berpindah agama karena kesulitan dalam penghidupan, merasa dewa sembahannya tidak menggubrisnya, maka dicarinya dewa sembahannya lain (Toer, 1995:25).

Sebagai kota multikultural, Tuban digambarkan sebagai kota yang penuh kemakmuran. Kehidupan penguasa penuh kemewahan. Adipati Tuban sering memperoleh persembahan barang mewah dari tamu luar negeri yang ingin menjalin hubungan dagang dengan Tuban.

Persembahannya berupa permadani terindah dari Baghdad dan Ashkabad untuk peraduan Gusti Adipati Tuban dan untuk keputrian. Kemudian batu-batu permata dari Arabia, Birma, dan Singhalada Dwipa, kain khasa dari Benggala, sutra Tiongkok, madu Arabia yang tiada tandingan, tembikar, kertas, kasut sulaman putri-putri mesir, dan Alquran (Toer, 1995:51).

Kekuatan Tuban semakin terlihat melalui gambaran Pram berikut ini.

... Tuban dimasyurkan di atas angin sebagai kerajaan terkuat setelah Majapahit. Raja-raja Islam mempunyai harapan besar Gusti Adipati Tuban melimpahkan kesediaan yang tiada keringnya. ... Armada Peranggi tak henti-hentinya berusaha menguasai dan menaklukkan kerajaan-kerajaan sekepercayaan sepanjang pantai (Toer, 1995:51).

Tuban dalam novel *Arus Balik* didapati mengalami pasang surut. Wilayah

ini dibangun dan bertumbuh sejak abad VII. Dalam perjalanannya tidak menunjukkan kemajuan yang berarti. Empat abad kemudian, abad XI, Tuban memulai perkembangan baru sebagai kekuatan yang diandalkan Majapahit sebagai jangkar kekuasaan wilayah utara. Empat abad kemudian, seperti dalam latar *Arus Balik*, kisah tragis dialami Tuban akibat intrik kekuasaan internal dan iklim kekuasaan yang lebih luas setelah jatuhnya Semenanjung Malaka ke tangan kekuasaan orang-orang Portugis.

Dari novel ini, ditemukan penyebab kejatuhan Tuban sebagai miniatur Indonesia disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan kondisi internal penguasa istana yang kurang kuat. Kedua, karena politik makro atas kebijakan Demak dalam kendali Trenggono sepeninggal Pati Unus. Jika Pati Unus selalu memperkuat armada maritimnya dan cukup ekspansif berupaya merebut kembali Malaka dari Portugis, sebaliknya Trenggono lebih mengambil jalan ekspansi kekuasaan darat sebangsanya. Pengkerdilan Demak oleh Portugis berdampak lurus dengan kemunduran Tuban sebagai daerah bawahan Demak. Dua hal tersebut menjadi pijakan penting bahwa kekuasaan meskipun sebuah siklus, Nusantara akan kuat manakala pendekatan pembangunan berorientasi pada kepemimpinan yang kuat dan orientasi kekuatan bahari.

Dalam *Rumah Kaca* (Toer, 2006: 228), deskripsi masyarakat Indonesia yang plural digambarkan Pram melalui tokoh Sandiman, Marko, Princes Kasiruta, tokoh orang-orang Tionghoa, dan organisasi Syarikat yang merepresentasikan kaum muslim. Tokoh-tokoh yang dihidupkan Pram menggambarkan ragam kelompok sosial masyarakat Indonesia yang memungkinkan terjadi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Faktor kesenjangan ekonomi merupakan salah satu sumber konflik dalam masyarakat yang plural. Masalah

ekonomi merupakan sumber konflik dalam masyarakat multietnis. Hal ini digambarkan Pram berikut.

Bagaimana bisa orang sebanyak itu sampai terhasut untuk menyerang Tionghoa? Apakah dalam tubuh Syariat benar-benar tak ada terpelajarnya? Perbuatan amukan semacam itu, pernyataan akan tak adanya kepercayaan pada hari depan, seakan-akan Tuhan kurang cukup menciptakan alam ini untuk kesejahteraan setiap orang. Bahwa ada kerakusan manusia, yang menyebabkan kemiskinan bagi yang lain, semestinya ditemukan cara-cara yang bijaksana (Toer, 2006:228).

Pembacaan *Arus Balik* dapat memberikan gambaran bahwa keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, kebudayaan, dan kepentingan. Nilai multikultural dalam novel-novel Pram mengembangkan kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat Indonesia dan mengembangkan tanggung jawab manusia Indonesia di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia dengan tetap menjaga identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Sementara itu, *Rumah Kaca* memberikan amanat bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural berpotensi terjadi konflik jika pemerataan ekonomi tidak dirasakan bersama oleh berbagai kelompok sosial.

Modernisme Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer

Novel-novel Pramoedya Ananta Toer memberi inspirasi modernisasi keindonesiaan. Modernisme keindonesiaan yang dominan dalam novel Pram tergambar melalui visi 'belajar sepanjang masa dan di semua tempat'. Tokoh-tokoh dalam novel-novel Pram mengajak bangsa Indonesia pada tradisi belajar, menulis, dan bekerja. Inti

modernisasi dibangun dari kesanggupan kolektivitas masyarakat untuk terus belajar. Belajar pada hakikatnya adalah usaha mengatasi segala persoalan hidup. Tokoh-tokoh yang dibangun Pram adalah tokoh yang terus berjuang mengatasi kesulitan kehidupannya melalui usaha belajar, menulis, dan bekerja sebagai wujud manusia yang berpengetahuan.

Tradisi belajar dicontohkan Pram melalui perjuangan tokoh Sanikem yang kemudian menjadi Nyai Ontosoroh. Gadis desa tanpa sekolah ini dengan kegigihannya belajar dan akhirnya mampu membaca, melakukan perubahan, dan menduduki stratifikasi sosial yang baik di masyarakatnya meski dia seorang gundik. Tradisi menulis dicontohkan melalui tokoh Gadis Jepara yang dalam representasi sosiologis historis merujuk tokoh R.A. Kartini. Kartini merupakan gadis muda usia yang disegani kolonial karena tulisan-tulisannya yang tajam mengisahkan penderitaan bangsa terjajah. Tokoh ini meletakkan dasar bahwa pengetahuan mampu dikembangkan melalui tradisi menulis.

Tokoh-tokoh pada novel Pram adalah tokoh aktif yang terus bekerja. Mereka bekerja karena memang tugas hidup adalah bekerja dan melakukan perubahan demi diri sendiri dan umat manusia. Inilah ruh modernisasi. Pram dengan penuh semangat dan optimistis mengajak bangsanya untuk menyambut kedatangan modernitas dan hari depan yang lebih baik setelah bangsa ini lama dijajah Portugis, Belanda, dan Jepang. Bangsa ini harus membangun impian-impian modernitas. Impian inilah yang dapat dijadikan pijakan embrio semangat membangun peradaban bangsa Indonesia. Hal ini memperkuat analisis Hun (2011:x) yang menyatakan bahwa dunia rekaan Pram merupakan satu mimpi yang dijelmakan untuk memenuhi hasratnya, yaitu perwujudan semangat kemanusiaan keindonesiaan.

Hal ini terlihat pada novel-novel Pram, yang melalui karyanya mengajak bangsanya untuk bangkit menuju modernitas. Modernitas merupakan kesadaran dan kesanggupan keluar dari kebodohan menuju penguasaan ilmu pengetahuan. Eropa mampu menguasai Asia karena Eropa telah mampu menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan Asia masih jauh tertinggal dalam peradaban keilmuan. Ketertinggalan bangsa Indonesia dalam dunia ilmu pengetahuan digambarkan Pram pada novel *Anak Semua Bangsa*. Dikatakannya, manusia pribumi masih manusia zaman tengah, mungkin juga zaman purba, bisa jadi zaman batu. Tapi kalau pribumi Hindia, satu persen saja, telah menguasai ilmu pengetahuan Eropa—tidak perlu satu persen, sepersepuluh persenlah—manusia yang sudah berubah itu akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan, dan berubah pula bangsanya (Toer, 2009: 406).

Dengan membaca novel-novel Pram, ditemukan peletakan ilmu pengetahuan sebagai panglima menuju peradaban modern sebuah bangsa, karena modernitas mutlak ditandai oleh penguasaan ilmu pengetahuan. Pram merasakan Eropa telah mengalami kemajuan pesat dalam modernisasi. Impian ingin seperti Eropa dirasakannya dan perasaan itu hendak dibagi kepada bangsanya yang dianggapnya masih belum menyadari pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan. Kerinduan modernitas Pram sebagai bangsa terjajah untuk seperti Eropa tergambar pada novel *Bumi Manusia*.

Modern! Dengan cepatnya kata itu menggelembung dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana. Maka izinkanlah aku ikut pula menggunakan kata itu, sekalipun aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya (Toer, 1980:4).

Hasrat tokoh-tokoh yang digambarkan untuk seperti Eropa merupakan jalan pembebasan bangsa Indonesia agar tidak terus-menerus dikuasai Eropa. Novel-novel Pram mengajak pembacanya untuk memiliki semangat membangun ilmu pengetahuan bangsa terjajah sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan penjajah. Kepandaian bangsa terjajah mengantarkan bangsa ini keluar dari kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, Pram menggunakan bahasa yang provokatif 'rebut ilmu pengetahuan'.

Rebut ilmu pengetahuan dari mereka (kolonial) sampai kau sama pandai dengan mereka. Pergunakan ilmumu itu kemudian untuk menuntun bangsamu keluar dari kegelapan yang tiada habis-habisnya ini (Toer, 2006:252).

Tradisi untuk berilmu pengetahuan bagi bangsa Indonesia ditanamkan dalam tetralogi novel Pramoedya Ananta Toer, dengan mengajak bangsanya menyambut abad XX sebagai abad ilmu pengetahuan dalam usaha pembebasan bangsa-bangsa terjajah atas penjajahan. Meskipun demikian, Pram terasa asing di tengah-tengah bangsanya yang masih memegang teguh tradisi penghambat modernitas. Optimisme modern yang hendak diraih dan pesimisme keadaan bangsa terjajah yang terbelit tradisi penghambat modernitas secara satire diungkapkannya melalui tokoh Minke.

Memasuki alam Betawi—memasuki abad dua puluh. Juga kau, sembilan belas. Selamat tinggal!.... Tak ada orang muncul untuk menjemput. Peduli apa? Orang bilang: hanya orang modern yang mau di zaman ini, pada tangannya umat manusia tergantung. Tidak mau jadi modern? Orang akan jadi taklukkan semua kekuatan yang bekerja di luar dirinya di dunia ini. Aku manusia modern. Telah kubebaskan semua dekorasi dari tubuh, dari pandangan. Dan modern adalah juga kesunyian

manusia yatim piatu, dikutuk untuk membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan: adat, darah, bahkan juga bumi, kalau perlu juga sesamanya (Toer, 1985:1).

Modernitas yang ditandai ilmu pengetahuan merupakan alat kekuasaan. Bangsa yang berpengetahuan selalu menguasai bangsa yang tidak berpengetahuan. Kesanggupan kolonial menguasai pribumi ratusan tahun disebabkan pribumi ketinggalan ilmu pengetahuannya dengan kolonial barat selama ratusan tahun pula. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi hal penting dalam menuju manusia modern. Modernitas dibangun oleh fondasi ilmu pengetahuan. Penguasaan pengetahuan hanya dapat dilakukan melalui usaha belajar. Belajar dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan sehingga dikatakan Pramoedya Ananta Toer pada novel *Jejak Langkah* "Semua ini hanya mungkin karena ilmu dan pengetahuan modern" (Toer, 1985:220).

Tradisi belajar telah lama menjadi kebudayaan Eropa. Kehidupan bangsa Eropa selalu dilalui dengan belajar. Setiap kemajuan selalu dilalui melalui belajar. Sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup haruslah dipelajari. Perubahan hidup dimulai dari usaha mempelajari perubahan. Usaha belajar ini dilakukan Nyai Ontosoroh melalui suaminya, Hermann Melema. Ontosoroh menempa dirinya menjadi perempuan yang sanggup mengelola perusahaan meski dia berasal dari kalangan perempuan desa yang buta aksara.

Dengan demikian, modernitas keindonesiaan dalam karya Pram ditemukan melalui tokoh Ontosoroh dan Minke. Dua pilar modernitas yang berfungsi membangun Indonesia masa depan adalah tradisi terus belajar dan peniruan tradisi Eropa yang meletakkan ilmu pengetahuan sebagai visi hidup kebangsaan. Modernisasi bangsa mensyaratkan

kepemilikan ilmu pengetahuan.

Nasionalisme Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer

Nasionalisme keindonesiaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam bentuk kemandirian dan keberanian sebagai bangsa. Kemandirian merupakan langkah awal menuju perjuangan hidup memberi manfaat kepada diri sendiri. Manfaat kepada diri sendiri akan bergeser dan meluas menjadi manfaat kepada pihak lain, seperti anggota keluarga, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Ketika manfaat itu diberikan kepada bangsa, maka konsep nasionalisme akan muncul. Dengan demikian, kemandirian merupakan sarana penting membangun nasionalisme seseorang.

Nasionalisme suatu bangsa ditandai dengan rasa ingin mandiri, tidak bergantung bangsa lain. Kemandirian inilah yang banyak diusung oleh dalam tetraloginya. Kemandirian menjadikan seseorang memiliki sikap tertentu atas pilihan terbaiknya. Hanya dengan jalan ini sebuah bangsa dapat didirikan. Karena itu, Pram meyakini bahwa rapuhnya organisasi-organisasi perintis kemerdekaan seperti Boedi Oetomo disebabkan anggotanya adalah orang-orang yang tidak mandiri. Mayoritas mereka adalah kalangan priyayi. Kehidupan priyayi waktu itu tidak bebas, karena penghidupan mereka bergantung pemerintah kolonial.

Kemandirian merupakan syarat dasar untuk menuju pembebasan penjajahan. Jika terjajah masih dalam posisi diperkerjakan penjajah, niscaya kemandirian terjajah tidak dapat diwujudkan. Pram melalui tokoh Minke mengajak para pembaca untuk menuju nasionalisme dengan cara membebaskan kebergantungan dengan penjajah, baik urusan pekerja maupun ekonomi. Oleh karena itu, semangat berusaha berdagang yang melepaskan dengan kepentingan pemerintah penjajah ditonjolkan Pram.

Dalam novel-novel Pram, yang terbaik bagi orang terjajah adalah orang yang bebas. Orang bebas adalah orang yang bekerja secara mandiri dengan melepaskan diri secara birokrasi pemerintah kolonial. Pram mengumandangkan bekerja dengan berdagang dan bukan menjadi pegawai pemerintah. Para pedagang dan pengusaha adalah orang yang sangat bahagia karena kehidupan mereka tidak lebih banyak dikendalikan pemerintah kolonial seperti para priyayi yang mayoritas merupakan pegawai kolonial. Data novel *Bumi Manusia* berikut menunjukkan hal itu.

Berbahagiaalah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri" (Toer, 1980:34).

Temuan yang menarik adalah bahwa keberanian sebagai bibit nasionalisme dibangun oleh ketidakberanian. Kekalahan tradisional melawan kecanggihan modernitas melahirkan cara berperang 'merayap' atau gerilya. Ketidakberdayaan melawan keberdayaan mengakibatkan sang tidak berdaya memiliki keberanian. Hanya keberanianlah yang dapat mengatasi kekalahan sebelum bertindak. Peristiwa Perang Puputan di Bali merupakan cermin ketakberdayaan sanggup mendatangkan energi berani. Setelah bala tentara kerajaan Klungkung disapu Belanda, mereka secara fakta memang kalah perang. Kekalahan inilah yang menjadi sumber keberanian berperang dengan segenap apa yang dimiliki terjajah, sehingga kaum perempuan, anak-anak, siapa pun dikerahkan untuk melawan Belanda.

Perang rakyat Bali menunjukkan keberanian bangsa Indonesia. Meski rakyat habis oleh *bedil* dan meriam Belanda, mereka tidak pernah mudah menyerah. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan seperti deskripsi berikut.

Pertempuran untuk menjatuhkan kerajaan Klungkung, kerajaan Bali berakhir, berjalan selama lebih dari empat puluh hari. Klungkung jatuh, tapi Lombok bangkit melawan (Toer, 1985:245).

Keberanian membangun kepercayaan diri. Kepercayaan diri karena itu merupakan modal kemandirian. Kemandirian dalam pandangan Pram melalui tokoh Minke selalu diawali oleh rasa percaya diri. Ketidakpercayaan diri dan menganggap diri lemah akan melahirkan sikap-sikap yang merendahkan bangsa. Oleh karena itu, Minke sangat melawan tradisi 'merangkak' di hadapan para raja sebagai representasi ketidakpercayaan diri.

Pada tokoh lain, ditemukan Nyai Ontosoroh sebagai representasi perempuan mandiri yang lahir dari golongan sosial rendah tanpa sekolah. Menyadari kebutaaksaraannya, Ontosoroh bekerja keras belajar membaca, belajar, dan memberi manfaat kepada sesama bangsanya. Nyai Ontosoroh yang banyak diceritakan Pramoedya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia* adalah representasi perempuan terjajah yang memiliki kemandirian luar biasa. Dalam lingkup besar, Ontosoroh adalah lambang keterjajahan Hindia atas Belanda. Dalam lingkup kecil, Ontosoroh adalah lambang keterjajahan seorang isteri pribumi atas laki-laki penjajah, Herman Melema.

Dari kesadaran keterjajahan inilah, Ontosoroh membangun kekuatan diri bahwa dia harus kuat sebagaimana kekuatan penjajah. Hal yang ditempuh Ontosoroh adalah terus membaca untuk banyak tahu berbagai hal sehingga dia dapat memilih jalan kebahagiaan bagi dirinya. Ontosoroh tampaknya tidak ingin kebahagiaan yang diperolehnya hanya untuk dirinya sendiri. Dia ingin berbagi kebahagiaan dengan orang lain sehingga visi hidupnya memberi manfaat kehidupan.

Dengan demikian, dapat

dikemukakan bahwa nasionalisme keindonesiaan dalam novel-novel Pram tergambar melalui sikap tokoh-tokohnya yang mandiri dan berani sebagai bangsa. Tokoh-tokoh novel Pram menyuarakan sikap keberanian bangsa terjajah. Tokoh Nyai Ontosoroh dan Minke secara reformis memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari rasa bergantung untuk menjadi bangsa yang mandiri. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kepatuhan bangsa Indonesia yang dikondisikan oleh bangsa Eropa sangat ditentang oleh tokoh-tokoh fiktif Pramoedya Ananta Toer.

SIMPULAN

Ditemukan tiga simpulan berdasarkan pembahasan keindonesiaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *Pertama*, multikulturalisme keindonesiaan dalam novel-novel Pram menggambarkan penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. *Kedua*, modernisasi keindonesiaan dapat diperoleh dari pembacaan dan penghayatan novel karya Pram yang dibangun oleh filosofi 'terus belajar'. Modernitas Indonesia dibangun melalui tradisi terus belajar pada semua jenjang usia, pada semua suasana, yang tidak mengenal batas tempat dan waktu. Dengan belajar selamanya, warga bangsa telah berupaya 'mewujudkan Indonesia'. Indonesia dalam proses menjadi yang terus-menerus untuk menjadi bangsa yang berkontribusi di tengah-tengah bangsa lain yang lebih dahulu memiliki peradaban maju. *Ketiga*, nasionalisme keindonesiaan sikap mandiri dan berani sebagai bangsa terjajah telah dilakukan para pelajar pribumi. Mereka menyuarakan sikap bangsa terjajah dalam bentuk publikasi agar diketahui oleh bangsa penjajah. Mereka secara reformis memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari rasa bergantung dengan bangsa lain.

Secara keilmuan, analisis yang dilakukan terhadap novel-novel Pramoedya Ananta Toer ini memberikan sumbang-an pengembangan keilmuan pada teori pascakolonial dalam kajian teori sastra. Teori pascakolonial dapat mengungkap persoalan-persoalan kebangsaan pada negara-negara bekas jajahan Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Postkolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah dari *Postkolonial Theory A Critical Introduction*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hefner, Robert W (Ed.). 2007. *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai dengan Kemerdekaan*. Jilid I. Yogyakarta: LKiS.
- Philpott, Simon. 2000. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwantini. 2015. "Representasi Perilaku Priayi Dalam Novel Gadis Pantai Kisah Seorang Gundik Bendoro Santri" dalam *Jurnal Atavisme* edisi Juni 2015 halaman: 31—44. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suseno, Franz Magnis. 2008a. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan: 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Impulse (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies).
- . 2008b. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai dengan Kemerdekaan*. Jilid II. Yogyakarta: LKiS.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- . 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- . 1995. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- . 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- . 2009. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.